

Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas 1 MIS Al-Hidayah dengan Menggunakan Model Pembelajaran Tipe STAD

Khoirud Darojatul Wafa^{1*}, Laily Nurmalia², Siska Kusumawardani³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Jakarta, Tangerang Selatan, Indonesia

*khoiruddarojatul@gmail.com

Abstrak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas 1B MIS Al-Hidayah tahun ajaran 2023/2024. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menggunakan desain penelitian model Kemmis dan Mc. Taggart. Penelitian dilakukan melalui 2 tahapan siklus yang terdiri dari pra-siklus, siklus I dan siklus II. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas 1B MIS Al-Hidayah yang berjumlah sebanyak 29 siswa. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yaitu dengan mencari hasil belajar yang disajikan dalam bentuk tabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan yang cukup signifikan dalam hasil belajar dari peserta didik yaitu sebesar 44,8% dengan melalui ketiga tahapan siklus yang sudah dilaksanakan. Sebanyak 25 peserta didik telah berhasil meningkatkan hasil belajarnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Persentase peserta didik yang telah menuntaskan pembelajaran bahasa Indonesia adalah sebesar 86,2% dari jumlah keseluruhan dengan nilai rata-rata sebesar 79. Upaya dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* (STAD) di kelas 1B MIS Al-Hidayah bisa dikatakan berhasil karena presentase akhir yang dihasilkan di siklus II adalah 86,2%.

Kata kunci: *Student Teams Achievement Division*, Bahasa Indonesia, Peningkatan Hasil Belajar

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan, pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ke tingkat kedewasaannya. Pendidikan adalah proses pembelajaran yang didapat oleh setiap manusia (peserta didik) untuk dapat membuat manusia (peserta didik) itu mengerti, paham, dan lebih dewasa serta mampu

membuat manusia (peserta didik) lebih kritis dalam berpikir (BP, Munandar, Fitriani, Karlina, & Yumriani, 2022:2).

Belajar diartikan sebagai upaya mendapatkan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan sikap yang dilakukan dengan mendayakan seluruh potensi fisiologis dan psikologis, jasmani dan rohani manusia dengan bersumber dari berbagai bahan informasi. Belajar juga dapat berarti upaya untuk mendapatkan warisan kebudayaan dan nilai-nilai hidup dari masyarakat yang dilakukan secara terencana, sistematis dan berkelanjutan. Hasil belajar adalah angka yang diperoleh peserta didik yang telah berhasil menuntaskan konsep-konsep mata pelajaran yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Umumnya hasil belajar berupa nilai, baik berupa nilai mentah ataupun nilai yang sudah diakumulasikan. Namun, tidak menutup kemungkinan hasil belajar juga bisa berupa perubahan perilaku yang dialami oleh peserta didik. Bloom (dalam Suprijono, 2011:6) menyatakan bahwa “hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.” Pendapat tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar adalah nilai yang diperoleh peserta didik dari suatu tindak belajar pada akhir proses pembelajaran berupa suatu angka yang menentukan berhasil atau tidaknya siswa dalam belajar. Hasil belajar sangat penting untuk mengetahui sejauh mana penguasaan materi yang dicapai oleh peserta didik.

Davidov (1998) dalam Dirgantara Wicaksono dan Iswan (2019:114), upaya meningkatkan hasil belajar pada Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah dibangun atas dasar keharusan untuk menerapkan belajar kelompok, karena kelebihan dari belajar kelompok adalah peserta didik dapat mengatasi persoalan belajarnya secara bersama-sama. Demikian halnya dengan penggunaan model yang tepat dapat menjadi bagian terpenting sebagai upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik, guna membangun kecerdasan dan kemahiran keterampilan peserta didik. Hal lain untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dapat dilakukan dengan cara menanamkan kesadaran kepada peserta didik tentang pentingnya belajar kelompok di dalam kelas sebagai bagian dari sistem moral. Hasil belajar dikonsepsikan oleh para ahli dengan pandangan yang bervariasi. Konsep tersebut pada umumnya mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang diperoleh peserta didik dari kegiatan proses belajarnya atau latihan-latihan yang ditunjukkan oleh adanya perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman belajarnya. Hasil belajar dalam konteks ini adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar - pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Hasil belajar dalam kerangka ini meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Profil Pelajar Pancasila yaitu suatu bentuk usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang bertujuan membentuk karakter peserta didik di Indonesia. Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk dapat dilakukan agar siswa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kurikulum merdeka melalui pembelajaran Bahasa Indonesia bisa dilakukan dengan menekankan projek solusi dari beberapa permasalahan yang terjadi di lingkungan peserta didik. Dalam hal ini, pendekatan ini sangat sesuai dengan pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum merdeka dengan struktur belajar yang lebih fleksibel untuk mengembangkan karakter siswa yang dapat berguna di lingkungan masyarakat. Pada Implementasi pembelajaran bahasa Indonesia melalui profil pelajar Pancasila terdapat empat kompetensi atau keterampilan yang dijadikan suatu tolok ukur keberhasilan dalam penilaian yaitu keterampilan menulis, menyimak, membaca serta berbicara. Selain itu tujuan pembelajaran sastra yaitu agar mampu

mengapresiasi serta mengetahui makna suatu karya sastra. Apabila tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dihubungkan pada kurikulum merdeka belajar, berarti guru bisa menyediakan suatu materi pembelajaran yang memiliki variasi berbeda-beda agar para siswa dapat berproses dengan belajar sesuai minat dan bakatnya.

Namun pada penerapannya seringkali pembelajaran yang berlangsung membuat para peserta didik mudah merasa bosan, mengantuk, hilang fokus dikarenakan guru terkadang hanya menerapkan model pembelajaran yang tidak bervariasi hingga akhirnya dalam pengimplementasiannya kegiatan belajar mengajar tidak terlalu memberikan manfaat bagi para peserta didik. Abas Asyafah (2019:20) menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Ada beberapa alasan pentingnya pengembangan model pembelajaran, yaitu: a) model pembelajaran yang efektif sangat membantu dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai, b) model pembelajaran dapat memberikan informasi yang berguna bagi peserta didik dalam proses pembelajarannya, c) variasi model pembelajaran dapat memberikan gairah belajar peserta didik, menghindari rasa bosan, dan akan berimplikasi pada minat serta motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, d) mengembangkan ragam model pembelajaran sangat urgen karena adanya perbedaan karakteristik, kepribadian, kebiasaan-kebiasaan cara belajar para peserta didik, e) kemampuan dosen/guru dalam menggunakan model pembelajaran pun beragam, dan mereka tidak terpaku hanya pada model tertentu, dan f) tuntutan bagi dosen/guru profesional memiliki motivasi dan semangat pembaharuan dalam menjalankan tugas/profesinya (Abas Asyafah, 2019:20).

Dalam penelitian ini metode pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe “*Student Teams Achievement Division*” (STAD). Menurut Innayah Wulandari (2022:18) menyatakan bahwa pembelajaran *student teams achievement division* (STAD) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan interaksi diantara peserta didik untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi dan mencapai prestasi secara maksimal. Atau yang disebut dengan bekerja kelompok peserta didik akan lebih bebas bertanya terhadap teman kelompoknya tentang materi yang belum dikuasainya. Model pembelajaran ini memacu kerja sama peserta didik melalui belajar dalam kelompok yang anggotanya beragam agar saling mendorong dan membantu satu sama lain dalam suasana sosial yang beragam untuk menguasai keterampilan yang sedang dipelajari. Dalam satu kelas siswa terbagi menjadi beberapa kelompok tergantung kapasitas siswa yang terdiri dari 4-5 siswa tiap kelompoknya. Tujuan strategi ini agar masing-masing peserta didik merasa bahwa mereka adalah satu dan sepejuangan. Langkah-langkah model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*), yaitu: (1) Membentuk kelompok yang anggotanya empat orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dan lain-lain). (2) Guru menyajikan pelajaran. (3) Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota- anggota kelompok. Anggotanya yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti. (4) Guru memberi kuis atau pertanyaan kepada seluruh peserta didik. (5) Memberi evaluasi. (6) Kesimpulan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memaksimalkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang dalam pengimplementasiannya menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe student

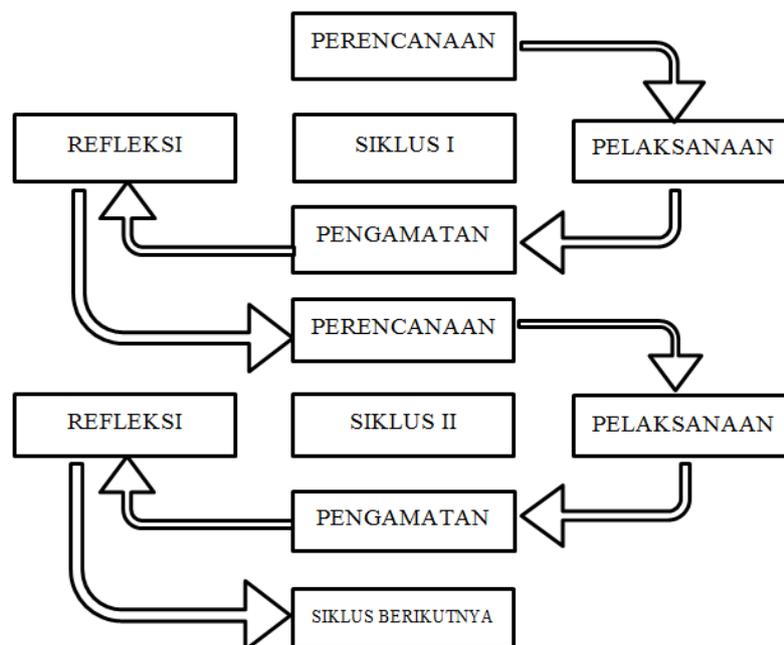
teams achievement division (STAD) dan juga untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan model pembelajaran tersebut dalam kegiatan belajar-mengajar.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan didalam kelas. Penelitian tindakan kelas dapat dijadikan sarana bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara efektif. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan desain penelitian model Kemmis dan Mc. Taggart yang di dalamnya memuat empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Dalam perencanaan peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap guru kelas untuk mengetahui permasalahan apa saja yang sedang dihadapi, kemudian pada tahap tindakan dan observasi peneliti membuat bahan ajar dan media pembelajaran untuk digunakan di dalam kelas untuk mengetahui efektifitas penggunaan model pembelajaran dan dalam tahap refleksi peneliti memberikan soal kepada peserta didik untuk mengetahui hasil akhir dari penggunaan model pembelajaran STAD. Penelitian ini dilaksanakan di MIS Al-Hidayah dengan subjek penelitian yaitu seluruh peserta didik kelas 1B dengan jumlah siswa sebanyak 29 siswa yang terdiri dari 15 laki-laki dan 14 perempuan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024 di bulan maret sampai dengan april.

Gambar 1.

Siklus PTK Model Kemmis dan Mc Taggart



Teknik analisis data pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yaitu dengan mencari hasil belajar yang disajikan dalam bentuk table. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini ditandai dengan adanya perubahan yang ditunjukkan dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia setelah melakukan kegiatan pembelajaran

dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *student teams acvhiement division* (STAD).

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian yang menggunakan metode penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 2 tahapan yaitu siklus I dan siklus II. Sebelum melaksanakan penelitian dengan siklus I dan siklus II, peneliti juga melakukan observasi di kelas 1B dan melakukan wawancara dengan guru kelas kelas 1B yang kemudian mendapatkan hasil bahwa masih banyak dari peserta didik yang memiliki hambatan dalam kegiatan pembelajaran seperti keterlambatan dalam menulis dan membaca. Peneliti beranggapan bahwa faktor dari keterlambatan tersebut adalah hasil dari kegiatan belajar-mengajar yang hanya dilakukan dengan metode yang cenderung tidak variatif dan kurangnya keterlibatan peserta didik ketika pembelajaran sedang berlangsung.

Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan materi Lingkungan Rumahku sub materi Arah dan Letak yang digunakan dalam 2 siklus sekaligus. Pada siklus 1 hanya menerangkan materi tentang arah dan letak kemudian peserta didik diberikan soal yang nantinya akan digunakan sebagai perbandingan kemudian pada siklus 2 peserta didik disajikan gambar yang berkaitan dengan arah yaitu sebuah denah lingkungan rumah buatan dan tata letak suatu benda di dalam rumah yang dimaksudkan untuk membuat peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran dan dapat mengingat materi dengan mudah.

Media visual digunakan dalam pembelajaran dengan harapan agar peserta didik dapat dengan lebih mudah memahami materi tentang Arah dan Letak. Adapun indikator keberhasilan yang akan dicapai oleh peserta didik dari penggunaan media ini yaitu peserta didik mampu mengingat denah rumahnya lalu bangunan apa saja yang berada di sekitar rumah mereka dan peserta didik dapat mengetahui penyebutan letak dari suatu benda yang ada di dalam rumah seperti di atas, di bawah, di depan, di belakang dan sebagainya. Berikut adalah hasil nilai yang berhasil peneliti kumpulkan dari pra-siklus.

Tabel 1.

Nilai Pra-siklus

Nilai Peserta Didik	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
0-69	Kurang	17	58,6
70-80	Cukup	8	27,6
81-90	Baik	4	13,8
91-100	Sangat Baik	0	0
Jumlah		29	100

Pada tahap pra-siklus peneliti hanya melakukan observasi di dalam kelas untuk melihat

sejauh mana peserta didik mampu mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan media pembelajaran dan materi yang disampaikan oleh guru hanya dengan menggunakan metode ceramah lalu peserta didik juga tidak dibiasakan mengerjakan soal secara berkelompok dengan temannya yang lain yang nantinya hasil dari observasi ini akan dijadikan perbandingan apakah dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe student teams achievement division (STAD) dan media pembelajaran visual ini akan ada peningkatan dalam nilai peserta didik.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa selama tahap pra-siklus dilakukan sebanyak 17 peserta didik masih memperoleh nilai yang rendah yaitu masih berada dibawah KKM yang sudah ditentukan sebesar 70 dengan persentase sebanyak 58,6%. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang memiliki nilai di atas KKM yaitu sebanyak 12 siswa dengan persentase 41,4%. Sehingga dapat dilihat bahwa masih lebih banyak persentase peserta didik yang memiliki nilai di bawah KKM karena kegiatan belajar-mengajar yang hanya menggunakan metode pembelajaran yang itu-itu saja.

Tabel 2.

Nilai Siklus I

Nilai Peserta Didik	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
0-69	Kurang	9	31
70-80	Cukup	12	41,4
81-90	Baik	6	20,7
91-100	Sangat Baik	2	6,9
Jumlah		29	100

Pada siklus I ini peneliti mulai menyajikan media pembelajaran berupa media visual. Berdasarkan pada hasil dari tabel di atas menunjukkan bahwa masih ada 9 peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah KKM yang sudah ditentukan yaitu sebesar 70 dengan presentase 31%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa presentase peserta didik yang memperoleh nilai sama atau lebih yaitu sebesar 69%.\

Kemudian pada siklus I peneliti melakukan penilaian dengan memberikan materi dan penjelasan yang mudah dipahami tentang arah dan letak kemudian peneliti memberikan arahan kepada peserta didik untuk mengerjakan soal yang sudah diberikan. Soal berjumlah 5 soal melengkapi dan 5 soal uraian mengenai arah suatu denah dan letak suatu benda dengan menyajikan media visual berupa gambar yang diproyeksikan di papan tulis dengan projector yang bertujuan untuk menarik perhatian lebih peserta didik dan membuat peserta didik lebih fokus dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan. Selama siklus I dilakukan, telah terjadi peningkatan dengan peserta didik yang mendapatkan nilainya di atas KKM yaitu sebesar 27,6%.

Gambar 2.

Menjelaskan Materi Sebelum Memberikan Test



Tabel 3.

Nilai Siklus II

Nilai Peserta Didik	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
0-69	Kurang	4	13,8
70-80	Cukup	15	51,7
81-90	Baik	5	17,3
91-100	Sangat Baik	5	17,3
Jumlah		29	100

Berdasarkan hasil tabel di atas menunjukkan bahwa hanya tersisa 4 peserta didik yang masih mendapatkan nilai di bawah KKM yang telah ditentukan yaitu 70 dengan persentase sebesar 13,8%. Maka dapat disimpulkan bahwa sebanyak 86,2% peserta didik yang nilainya sama atau sudah bisa melampaui KKM. Dalam tahap siklus II ini peneliti membentuk kelompok kecil yang berjumlah 4-5 siswa sama rata tanpa membandingkan prestasi masing-masing individu yang kemudian diberikan lembar kertas berisi gambar denah rumah dan letak benda-benda yang ada di dalam rumah kemudian peserta didik diminta untuk mendiskusikan jawaban dari soal mengenai gambar-gambar tersebut yang sebelumnya sudah diberikan oleh peneliti. Peneliti juga memastikan diskusi yang dilakukan berjalan dengan tertib dan memastikan tidak ada satupun peserta didik yang tidak berkontribusi selama waktu diskusi sedang berlangsung. Kemudian dari data yang peneliti dapatkan pada siklus I telah terjadi kenaikan yaitu sebesar 17,2%.

Gambar 3.

Memberikan Pertanyaan Singkat Kepada Peserta Didik



Maka dapat disimpulkan dari ketiga tabel di atas yang telah menunjukkan hasil dari tahap pra-siklus, siklus I dan siklus II bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* (STAD) dan penggunaan media visual berupa penyajian gambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya kenaikan sebesar 44,8% di mana persentase tersebut diakumulasikan dari hasil kenaikan ketiga tabel di atas yaitu yang dapat dihitung dari tahap pra-siklus sampai dengan tahap II, yang artinya sebanyak 25 peserta didik telah berhasil meningkatkan hasil belajarnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Persentase peserta didik yang telah menuntaskan pembelajaran bahasa Indonesia adalah sebesar 86,2% dari jumlah keseluruhan dengan nilai rata-rata sebesar 79.

4. Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari tahap pra-siklus sampai dengan siklus II, dapat diperoleh kesimpulan bahwa dengan penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* (STAD) yang dibarengi dengan penggunaan media visual berupa penyajian gambar setelah dapat menarik minat peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar para peserta didik. Selain itu dengan adanya penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* (STAD) dapat melatih peserta didik bagaimana cara melakukan diskusi yang baik dengan sesama teman, dan mau mendengarkan opini dari tiap anggota kelompok tanpa harus membeda-bedakan prestasi tiap-tiap individu, metode pembelajaran ini juga dapat melatih peserta didik untuk terbiasa bersosialisasi dengan individu lainnya. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan yang cukup signifikan dalam hasil belajar dari peserta didik yaitu sebesar 44,8% dengan melalui ketiga tahapan siklus, yang berarti upaya dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division*

(STAD) di kelas 1B MIS Al-Hidayah bisa dikatakan berhasil karena persentase akhir yang dihasilkan di siklus II adalah 86,2%.

4.2 Saran

Pada saran kali ini peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak yaitu:

- Kepada pihak sekolah peneliti memberikan saran yaitu untuk bisa meningkatkan fasilitas sarana dan pra sarana guna menunjang dalam rangka meningkatkan kompetensi yang dimiliki oleh guru.
- Kepada guru-guru, peneliti memberikan saran yaitu untuk lebih mempelajari dan mencari tahu tentang model-model pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar terasa lebih menyenangkan dan tidak membosankan bagi peserta didik.
- Kepada peserta didik, diharapkan untuk dapat lebih menyimak dan menaruh seluruh perhatian kepada guru ketika guru sedang menjelaskan materi.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta yang memberikan fasilitas dalam melakukan penelitian ini. Demikian pula peneliti menyampaikan terima kasih kepada pihak mitra yaitu MIS Al Hidayah yang memberikan izin melakukan penelitian.

Daftar Pustaka

- Asyafah, A. (2019). MENIMBANG MODEL PEMBELAJARAN (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam). *Indonesian Journal of Islamic Education*, 6. <https://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/article/view/20569>
- BP, A. R., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). PENGERTIAN PENDIDIKAN, ILMU PENDIDIKAN DAN UNSUR-UNSUR PENDIDIKAN. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/7757>
- Wicaksono, D., & Iswan. (2019). UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DI KELAS IV SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH 12 PAMULANG, BANTEN. *Holistika Jurnal Ilmiah PGSD*, 3, 112. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/holistika/article/view/5362>
- Wulandari, I. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam Pembelajaran MI. 4. <https://unimuda.ejournal.id/jurnalpendidikdasar/article/download/1754/908/>
- Zzulfa, Z., Maulida, R., & Hasyim, I. (2022). Inovasi pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum merdeka belajar dalam profil pelajar Pancasila. 4. <https://seminar.uad.ac.id/index.php/saga/article/view/9661/0>